

FAKTOR *RELATIONAL EFFICACY* DAN RASA SYUKUR DALAM MEMPERTAHANKAN DAYA JUANG BERPRESTASI

Isnaya Arina Hidayati, Nurul Latifatul Inayati

Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta



Abstract

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji faktor lain yang dapat mempertahankan daya juang berprestasi yaitu relational efficacy dan rasa syukur berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa relational efficacy memiliki dua konsep yaitu, Other-Efficacy, percaya kepada orang lain untuk menjadi role model bagi dirinya dan RISE (Relation-Inferred Self-Efficacy), keyakinan akan besarnya harapan orang lain terhadap kemampuannya dalam berprestasi merupakan faktor kuat terbentuknya ketahanan daya juang berprestasi. Selain itu faktor rasa syukur yang dikenal dengan istilah gratitude dalam konteks psikologi positif, memiliki keterkaitan kuat dengan pikiran positif, optimisme dan kesejahteraan psikologis yang meraih prestasi meskipun dalam kondisi sulit.

Kata Kunci: *Relational efficacy, rasa syukur, daya juang berprestasi*

Pendahuluan

Kebutuhan akan sesuatu akan menggerakkan individu untuk melakukan usaha dalam mencapainya. Dalam teori McClelland, kebutuhan merupakan dorongan internal yang menggerakkan individu melakukan sesuatu sebagai upayanya mencapai tujuan (Aminah dan Juniarto, 2013). Kaitannya dengan pendidikan, kebutuhan berprestasi merupakan daya dorong pelajar

dalam meraih keberhasilan yang diimpikan meskipun mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses pencapaiannya.

Peran orang tua merupakan faktor terpenting dalam mendampingi keberhasilan anak. Penyediaan fasilitas pendukung, pemenuhan kebutuhan kasih sayang, bekal pendidikan merupakan kontribusi orang tua dalam mendukung keberhasilan anak. Keterlibatan

orang tua tidak hanya berefek pada kesejahteraan anak saja tetapi juga untuk orang tua sendiri dan guru dalam lingkup pendidikan (Tekin, 2019).

Menjadi hal yang wajar ketika pelajar yang memiliki prestasi tinggi disertai dengan dukungan sepenuhnya secara lahir batin, materi maupun non-materil. Telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas *academic performance* pelajar. Farooq, Chaudhry, Shafiq dan Berhanu (2011) menyatakan faktor ekonomi-sosial menjadi perdebatan di kalangan tokoh pendidikan dan peneliti. Sebagian besar membenarkan bahwasannya faktor ekonomi-sosial sangat berpengaruh pada *academic performance* siswa. Jika faktor ekonomi-sosial keluarga berada di level rendah, maka performa akademik siswa juga kurang baik karena kebutuhan dasar siswa tidak dipenuhi dengan baik. “*The low socioeconomic status causes environmental deficiencies which results in low self esteem of students.*” (US Department of Education, 2003).

Tetapi lain halnya yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan di mana beberapa dari siswa mengalami kesulitan kondisi di keluarganya baik dari segi sosial maupun ekonomi, namun masih tetap dapat meraih prestasi dengan baik. Dalam sebuah penelitian terdahulu mengenai ‘daya

juang pelajar berprestasi dengan keterbatasan kondisi’ oleh Hidayati (2020), penulis melibatkan 3 orang subjek penelitian yang ketiganya merupakan pelajar yang memiliki prestasi baik dalam akademik maupun non-akademik. Ketiga subjek tersebut adalah anak dengan latar belakang penyintas KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), *broken home* dan keluarga dengan perekonomian rendah.

Pada kasus ini, penjelasan mengenai daya juang sangatlah tepat dengan dinamika ketahanan individu dalam menghadapi masalah dan hambatan yang dihadapi, sehingga dapat mengubah masalah menjadi sebuah tantangan bahkan peluang. Stoltz (2007) menyebut konsep ini dengan istilah *Adversity quotient* (AQ) yang merupakan kemampuan individu dalam menghadapi masalah, berusaha mengatasi kesulitan sehingga tidak berdampak pada sisi lain dari kehidupannya.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat faktor pendukung daya juang pelajar berprestasi namun dengan latar belakang keterbatasan kondisi keluarga yaitu dorongan internal atau kesadaran diri akan pentingnya masa depan, dukungan sosial mencakup lingkungan sekolah yang mendukung dan lingkungan keluarga terutama motivasi dari orang tuanya (Hidayati, 2020).

Zainuddin (2010) menjelaskan, pola asuh dalam keluarga dan cara orang tua mendidik akan mempengaruhi daya juang individu. Sejalan dengan penelitian Xu, Benson, Camino dan Steiner (2010) bahwa keberfungsian keluarga dan kehangatan yang tercipta di dalam keluarga dapat meningkatkan prestasi pada anak dan memiliki hubungan dengan *self-regulated learning*. Guru, *peer group* dan teman dekat merupakan elemen-elemen dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar individu. Sedangkan Orang tua baik ibu ataupun ayah, saudara kandung dalam hal ini kakak atau adik merupakan elemen-elemen lingkungan keluarga yang juga berkontribusi dalam pencapaian prestasi.

Salah satu temuan yang unik pada penelitian terdahulu oleh Hidayati (2020) tersebut adalah adanya rasa syukur pada informan penelitian, meskipun dengan latar belakang ekonomi yang sulit, keharmonisan keluarga yang dapat dikatakan sangat minim karena terjadinya KDRT atau berakhir pada perceraian (*broken home*). Kesadaran diri akan pentingnya masa depan, dan menginternalisasi nasehat salah satu pihak orangtua (dalam hal ini ibu) untuk tetap bersyukur dengan apa yang dihadapi, selalu *husnudhon* terhadap Allah SWT merupakan semangat tersendiri bagi informan untuk tetap bertahan dan

kuat menghadapi masalah yang dialaminya (Hidayati, 2020).

Ekspresi syukur ada yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum, dapat dikenali secara lisan, yang diteguhkan dengan hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Bersifat khusus, berarti menampakkan nikmat dan menyebarkannya dalam kehidupan yang bertujuan untuk menyeimbangkan hidup (Subair, 2020).

Rasa syukur memiliki peran dalam meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan. Syukur mendorong tindakan positif yang memungkinkan orang untuk memperkuat karakter pribadi (Subandi, Achmad, Kurniati & Febri, (2014). Individu yang bersyukur cenderung lebih bahagia, optimis, dan memiliki kecemasan yang rendah serta harapan hidup lebih panjang. Dengan senantiasa menghargai kebahagiaan meskipun sifatnya sederhana (Nashriyati & Arjanggal, 2016).

Dalam surat An-Naml ayat 40 disebutkan bahwa jika seseorang bersyukur maka manfaat daripada syukur itu akan kembali kepadanya dan untuk kebaikan dirinya sendiri.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ٤٠

Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia” (Q.S.An-Naml: 40).

Berlandaskan pemaparan tersebut, bagaimana rasa syukur serta dinamika lingkungan sekolah dan keluarga sehingga menjadi *efficacy relational* yang efektif dalam mempertahankan daya juang, menjadi perhatian khusus yang dibahas dalam artikel ilmiah ini dengan merujuk pada penelitian terdahulu.

Relational Efficacy

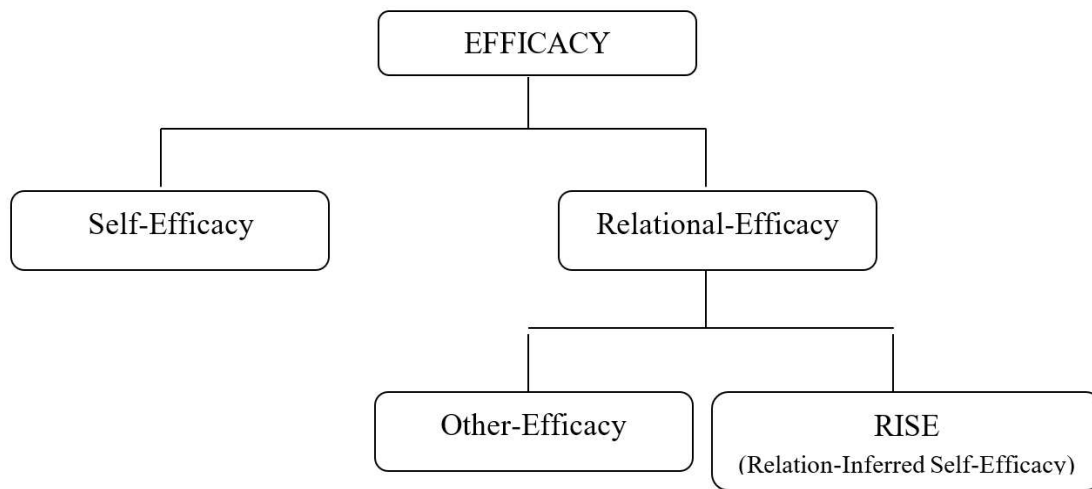
Sebelum pembahasan *relational efficacy*, tinjauan ulang mengenai makna efikasi menjadi hal yang penting sebagai dasar pemikiran. Istilah efikasi pertama kali dikemukakan oleh salah satu tokoh psikologi behaviorisme- Albert Bandura. Efikasi berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk menggunakan kontrol pribadi pada

motivasi, kognisi, afeksi pada lingkungan sosialnya. Sedangkan efikasi diri ialah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi masalah (Bandura, 1997).

Relational Efficacy terjadi ketika individu menjalankan sebuah tugas dalam setting interpersonal. Hubungan ini bersifat dekat dan adanya sikap saling mempengaruhi satu sama lain. Orang lain sebagai orang terdekat percaya akan kemampuan seseorang, berharap besar akan keberhasilannya serta mendukung sepenuhnya dalam pencapaiannya (Lent and Lopez, 2002). Hal ini dapat divisualisasikan seperti hubungan antara terapis dengan klien, dokter dengan pasien, murid dengan guru, pelatih dengan atlet bahkan orang tua dengan anak).

Senada dengan hasil penelitian Bourne, Liu, Shileds, Jackson, Zumbo and Beauchamp (2015) “*When teachers made use of the four Is (idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation and individualized consideration), student reported more effortful behavior during class time*”. Dengan kata lain, guru yang memiliki ketrampilan menstimulasi siswa, memberikan semangat dan motivasi tinggi, menyadarkan kemampuan siswanya, akan sangat berpengaruh pada kesemangatan siswa dalam meraih prestasinya.

Terdapat skema dalam menggunakan pendekatan ‘*Tripartite Conceptualization*’, yang tergambar menurut Lent and Lopez (2002) dalam bagan I berikut:



Bagan I: Konsep Efikasi Melalui Pendekatan ‘*Tripartite Conceptualization*’.

Pada bagan I, dipaparkan mengenai *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura “*as individual’s confidence on their own capability*” yaitu sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian tugas pada waktu tertentu menggunakan ketrampilan yang dimiliki secara efektif (Morrison and Lent, 2014).

Bagian selanjutnya adalah *Relational Efficacy*, terbagi menjadi dua konsep yaitu *Other-Efficacy* yang berarti keyakinan seseorang (pihak pertama) akan kemampuan orang lain (pihak kedua) sebagai orang yang memiliki keahlian, pengalaman dan pengaruh besar terhadapnya. Dapat diilustrasikan “Keyakinan (A) pada

kemampuan (B)”, dalam hal ini seperti guru, *coach* dan orang tua yang dianggap sebagai orang yang lebih mampu dan dapat menjadi *role model* bagi siswa atau anak.

Berikutnya adalah RISE (*Relation-Inferred Self-Efficacy*) yaitu keyakinan seseorang (pihak pertama) terhadap orang terdekatnya atau orang lain (pihak kedua) bahwasannya orang tersebut percaya akan kemampuan (pihak pertama). Dapat diilustrasikan “Keyakinan (A) terhadap kepercayaan (B) terhadap (A)”. Dengan kata lain pihak pertama memegang kepercayaan yang diberikan dari orang lain bahwasannya dia mampu dalam menghadapi masalah dan mencapai keberhasilan.

Rasa Syukur

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S.Ibrahim: 7).

Dalam tafsir As-Suyuty, Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr dan Al-Mahly (2010), rasa syukur itu berarti menjaga atau memelihara nikmat dan mencarinya dengan cara yang baik. Kemudian jika suatu nikmat digunakan di atas ketaatan maka akan ditambahkan pahalanya atau akan dihindarkan dari azab dan dibalas dengan nikmat yang berlipat. Allah tidak akan mengazab orang yang bersyukur dan beriman.

Secara bahasa, syukur berasal dari bahasa Arab “*syakara, yasykuru, syukran*” yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu. Secara istilah, mayoritas ulama mendefinisikan syukur dengan “memuji, berterimakasih, dan berutang budi kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.” Syarbini (2012)

Menurut Haryanto & Kertamuda (2016), rasa syukur sebagai konsep

di Indonesia seringkali dikatakan sejalan dengan konsep *gratitude* yang dikembangkan di psikologi barat. Pada kajian psikologi lebih jauh, konsep *gratitude* telah banyak dibahas oleh para ahli. Emmons (2004) menjelaskan bahwa konsep syukur ini berasal dari kata ‘*gratia*’ yang memiliki arti menyukai atau kata ‘*gratus*’ yang memiliki arti menyenangkan. Park, Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa *gratitude* (syukur) digambarkan dengan kondisi individu yang sadar dan berterimakasih atas segala hal baik yang terjadi. Individu dalam hal ini dituntut juga untuk bisa mengekspresikan maupun mengungkapkan rasa terimakasih.

Sejalan dengan pernyataan dari Emmons, McCullough and Tsang (2003) bahwa konsep syukur sebagai bentuk perasaan takjub, berterimakasih dan menghargai atas manfaat yang diperolehnya. Perasaan tersebut bisa diarahkan pada orang lain maupun pada diri sendiri. Selain halnya konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya, konsep *gratitude* (syukur) menurut McCullough, Tsang & Emmons (2004) sangat terkait dengan konteks kepribadian, emosi, kehidupan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Terdapat banyak manfaat syukur, terutama akan semakin bertambahnya nikmat, Allah akan memberikan pahala di akhirat, Allah meridhoi dan Allah tidak akan menyiksa orang

yang bersyukur (Hidayat, Rahmat & Supriadi, 2019). Keadaan orang beriman sungguh menakjubkan, jika mendapat musibah ia bersabar dan jika mendapat nikmat ia bersyukur. Bahkan yang lebih menakjubkan lagi, orang yang bersyukur atas ujian Allah, maka Allah akan memberinya pahala atas amalan yang biasa dilakukannya ketika ia belum mendapat ujian (Hadhiri, 2015).

Daya Juang

Daya juang pertama kali diperkenalkan oleh tokoh yang bernama Paul G. Stoltz dengan istilah kecerdasan *adversity* (*Adversity Quotient*), yaitu kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan atau rintangan dengan tekun seraya tetap berpegang teguh pada prinsi dan impian (Stoltz, 2005). Lestari (2014) menambahkan bahwa daya juang merupakan kerangka konseptual yang mampu meramalkan seberapa jauh seseorang mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam hidupnya.

Daya juang juga berbicara tentang ketahanan seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit serta tetap berusaha mencari jalan keluarnya (Susanti, 2013). Senada dengan pernyataan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional (2007) dan hasil penelitian Chin & Hung (2013), Markman, Robert dan Balkin (2003) dan Nashori (2007), mengartikan *adversity quotient* sebagai “daya juang”, yaitu

kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih.

Dalam konsep daya juang, individu dengan daya juang yang tinggi, akan cenderung merasa bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya saat berada dalam kesulitan, mampu mengontrol masalah, lihai dalam mencari pemecahan masalah dan fokus terhadap solusi (Stoltz, 2007).

Hasil penelitian Bukhari, Saeed, Nisar (2011) berkontribusi dalam menerangkan peran *Aversity Quotient* atau daya juang dan akhlaq (dalam Islam) dalam mempengaruhi hasil kerja karyawan. Ketika karyawan memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi stressor di tempat kerja, mereka akan berupaya menjadi pribadi yang amanah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan gigih dalam meningkatkan kualitas kerjanya.

Terdapat faktor internal dan eksternal mempengaruhi daya juang. Faktor internal antara lain: motivasi, ketahanan atau ketekunan, mengambil resiko, produktivitas, perbaikan, merangkul perubahan (Chao Ying, 2014; Novianty, 2014). Sedangkan faktor eksternal yaitu: daya saing dan pengaruh lingkungan. Faktor lingkungan berupa (1) keluarga meliputi pola asuh, pola pendidikan. (2) Sekolah meliputi belajar, pendidikan formal di dalam kelas dan informal di luar kelas.

(3) lingkungan masyarakat di mana individu itu tinggal (Zainuddin, 2011).

Stoltz (2000) menyampaikan empat dimensi atau aspek dalam daya juang yang sering disingkat dengan CO2RE yaitu (C) *control* atau kendali, menyatakan seberapa besar kendali dalam menghadapi situasi sulit, (O2) *origin* yaitu asal usul dari mana masalah itu timbul dan *ownership* (pengakuan), mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi sulit tersebut. (R) *reach* atau jangkauan, mempertanyakan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan memengaruhi dimensi lain dari kehidupan, (E) *endurance* atau daya tahan mempertanyakan respon waktu berlangsungnya permasalahan.

Relational-Efficacy dan Rasa Syukur Dalam Mempertahankan Daya Juang Berprestasi

Rasa syukur memiliki korelasi yang sangat erat dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat rasa syukur yang tinggi akan mendorongnya untuk ber-*husnudhon* pada pencipta (Allah SWT.) dengan segala apa yang diberikan kepadanya baik materi maupun non-materi, banyak ataupun sedikit, besar ataupun kecil menjadi hal yang sangat bermakna dalam hidupnya. Hal tersebut akan membawa pada kesejahteraan psikologis seseorang untuk tetap menjalani

hidup dengan baik. Dalam konteks ini adalah daya juang untuk tetap menjalankan kewajiban belajar dan hak berprestasi. Karena rasa syukur merupakan salah satu bentuk strategi *coping* yang efektif dalam menjalani keseimbangan hidup (Harahap, 2009; Marettih & Wahdani, 2017).

Pada penelitian terdahulu (Hidayati, 2020) mengenai ‘Daya Juang Pelajar Berprestasi dengan Keterbatasan Kondisi’, informan yang mengalami kesulitan ekonomi dan korban *broken home* menyatakan bahwa dirinya termotivasi oleh nasehat dari ibu atau ayah tentang pentingnya bersyukur dalam segala kondisi meski terpuruk sekalipun. Dan yakin Allah akan memberikan jalan keluar dalam bentuk lain. Pada kondisi ini informan terpacu untuk terus berjuang dalam belajar dan meraih prestasi walaupun dalam kondisi sulit.

Upaya mempertahankan daya juang berprestasi tidak hanya bersumber dari faktor internal saja seperti optimisme, rasa syukur, *self efficacy*, kemauan, sikap tekun dalam belajar, penuh semangat dan percaya diri yang tinggi dalam meraih prestasi. Melainkan juga terdapat faktor eksternal yang turut memberikan kontribusi kuat.

Relasi sosial yang dibangun antar individu memberikan sumbangsih yang efektif dalam berperilaku. Karena manusia memiliki karakteristik bersosial yang

tidak dapat lepas dari bantuan orang lain. Tidak hanya bantuan secara fisik tetapi juga secara psikologis yang dapat diwujudkan melalui dukungan verbal, memberikan semangat, menaruh harapan sukses yang besar dan menanamkan kepercayaan bahwa orang tersebut kuat dan mampu dalam meraih prestasi.

Relasi dengan teman sebaya dianggap sebagai agen sosialisasi yang signifikan untuk memenuhi kontribusi di luar pengaruh dari keluarga. Berns (2010) berpendapat, teman sebaya memenuhi beberapa kebutuhan dasar seperti kebutuhan untuk menjadi bagian dalam sebuah kelompok dan berinteraksi secara sosial, serta kebutuhan untuk mengembangkan identitas personal. Adanya hubungan ‘saling’ *mensupport*, menyemangati dan percaya akan kemampuan teman yang lainnya merupakan bagian dari *relational efficacy* dalam mempertahankan daya juang meraih prestasi.

Merujuk pada penelitian terdahulu (Hidayati, 2010), subjek penelitian yang berlatar belakang ekonomi rendah dan kurangnya fungsi keluarga terutama figur ayah (*fatherless*), menunjukkan adanya kekuatan dukungan dari sosok ibu. Ibu merupakan sumber aspirasi pendidikan dan motivasi terbesar dalam pencapaian prestasi anak. Adanya faktor *other-efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap orang lain bahwa orang tersebut adalah

sosok *role model* yang berpengaruh terhadap dirinya.

Pengalaman masa lalu ibu di lingkungan keluarga dalam hal ini perceraian dan KDRT, maupun di lingkungan masyarakat yang menganggap rendah keluarganya, menjadikan pembelajaran berharga dalam menanamkan nilai pendidikan dan kekuatan mental. Latar belakang pendidikan keluarga yang rendah juga menjadikan motivasi bagi sosok ibu dalam menyalurkan semangat pantang menyerah mencapai kesuksesan kepada anak-anaknya dengan memperbaiki kualitas pendidikan. RISE- (*Relation-Inferred Self-Efficacy*) termasuk dalam konteks ini, dimana keyakinan anak pada kepercayaan ibu akan kemampuan anaknya dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Penulis melakukan penelusuran kembali terhadap subjek-subjek penelitian terdahulu, dan menemukan konsistensi dalam meraih prestasi. Subjek-subjek yang bersangkutan mendapat beasiswa unggulan untuk melanjutkan studi dan meneruskan di perguruan tinggi favorit dan berpredikat terbaik.

Selain peran orang tua dan teman sebaya, guru atau pengajar juga memegang peran penting dalam *relational efficacy* baik dari segi *other-efficacy* maupun RISE (*Relation Inferred Self Efficacy*) di mana guru menjadi teladan siswanya di sekolah dapat memacu

siswa dalam meraih keberhasilan. Bagaimana guru mengatur perannya sebagai pendukung dan menaruh harapan besar bagi para siswanya untuk berprestasi baik dari segi akademis maupun non-akademis (Sigstad, 2017). Guru dengan kemampuan paedagogiknya memiliki sikap “*respect*” tanpa tendensi apapun kepada siswanya. Mengambil perasaan, kebutuhan, pikiran dan memberikan penghargaan, pengakuan atas diri siswa, mendengarkan dan mendukung, menerima individualitas dan keistimewaan masing-masing siswa secara netral (Eliasa, 2012).

Bandura (1997) dan diperkuat oleh Mukhid (2009) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa efikasi tidak hanya berbicara mengenai keyakinan akan tercapainya tujuan saja melainkan juga seberapa banyak upaya mereka lakukan, seberapa lama ketekunan dalam menghadapi rintangan dan bangkit saat mengalami kegagalan, seberapa tahan dalam tekanan serta serta seberapa tinggi tingkat pemenuhan tuntutan lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan aspek dari daya juang mengenai CORE (Control, Orgin & Ownership,

Reach and Endurance) yang menyatakan seberapa besar kendali individu dalam menghadapi masalah (C), seberapa jauh permasalahan mempengaruhi aktivitas seseorang (R) dan seberapa tahan individu dalam merespon permasalahan yang menekan sehingga menjadi sebuah tantangan atau peluang.

Penutup

Daya juang berprestasi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, menjadikan masalah sebagai sebuah tantangan dan peluang sehingga tetap mampu berkarya dan meraih prestasi. Dalam mempertahankan daya juang berprestasi, faktor *Relational Efficacy* dan rasa syukur menjadi kajian yang memang berperan cukup besar. Kekuatan motivasi dari orang terdekat dan keyakinan individu bahwa orang lain menaruh harapan besar bagi dirinya menjadi pemicu semangat tersendiri untuk berjuang meraih prestasi. Serta rasa syukur yang tertanam dalam diri yang secara tidak langsung mempengaruhi persepsi individu untuk terus menikmati dan bertahan dalam menjalani hidup meski dalam situasi sulit.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. & Juniarto, G. (2013) Pengaruh Kebutuhan akan Prestasi, Kebutuhan Afiliasi, Kebutuhan Dominasi dan Kebutuhan Otonomi Terhadap Kesuksesan Entrepreneur wanita di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 01, (II), 48-59. ISSN : 2337-6082

- As-Suyuty, Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr, dan al-Mahly, J. M. bin M. (2010). *Tafsir Jalalain Bahamisy al-Quran al-Karim*. Riyadh: Muassasah ar-Riyan.
- Bandura, A. (1997) *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York; W.H. Freeman.
- Bourne, J., Liu, Y., Shields, C.A., Jackson, B., Zumbo, B.D. & Beauchamp, M.R. (2015) The Relationship Between Transformational Teaching and Adolescent Physical Activity: The Mediating Roles of Personal and Relational Efficacy Beliefs. *Journal of Health Psychology*, Vol. 20 (2) 132-143.
- Bukhari, T. A. S., Saeed, M. M., & Nisar, M. (2011) The Effects Of Psychological Contract Breach On Various Employee Level Outcomes: The Moderating Role Of Islamic Work Ethic And Adversity Quotient. *African Journal of Business Management*, 05 (21), pp. 8393-8398.
- Chao Ying .S. (2014) The Relative Study of Gender Roles and Job Stress and Adversity Quotient. *The Journal of Global Business Management*, 10 (1) 19 – 32.
- Chin, PL. & Hung, ML. (2013) Psychological Contract Breach And Turnover Intention The Moderating Roles of Adversity Quotient And Gender. *Social Behavior and Personality Journal*. 41 (5), 843-860. <http://dx.doi.org/10.2224/sbp>.
- Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eliasa, E.I. (2012) Pentingnya Sikap Respek Bagi Pendidik Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Farooq, M.S., Chaudhry, A.H., Shafiq, M., Berhanu, G. (2011) Factors Affecting Student's Quality of Academic Performance: A Case of Secondary School Level Journal of Quality and Technology Management. *Journal of Quality and Technology Management*. Vol. VII, issue II, p. 01-4.
- Hidayati, I.A. & Taufik (2020) Daya Juang Pelajar Berprestasi dengan Keterbatasan Kondisi. *Jurnal Psikologi Indigenous*. Vol. 5 no. 2
- Hidayat, T., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2019) makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Quran dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. IV No. 01 (94-110).

- Haryanto, H.C. & Kertamuda, F.E. (2016) Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Jurnal Insight*, Vol.18 No. 2.
- Hunaepi (2016) Kajian Literatur Tentang Pentingnya Sikap Ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional Pusat Kajian Pendidikan Sains dan Matematika. "Assesment of Higher Order Thinking Skill"*. Pendidikan Biologi IKIIP Mataram.
- Lent, R.W. and Lopez, F.G. (2002) Cognitive Ties That Bind: A Tripartite View of Efficacy Beliefs In Growth-Promoting Relationship. *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol.21 no.3 (256-286).
- Mukhid, A. (2009) Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Jurnal Tadris Vol.04 No.1*(106-122).
- McCullough, M.E., Emmons, R.A., & Tsang, J.A. (2002). The grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 82, (112-127). doi:10.1037/0022-3514.82.1.112
- Morrison, M.A., & Lent, R.W. (2014) The Advisory Working Alliance and Research Training: Test of A Relational Efficacy Model. *Journal of Counselling Psychology* Vol.61 No. 4 (549-559)
- Maretti, A.K.E & Wahdani, S.R (2017) Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orangtua yang Memiliki Anak Autis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol.16 no. 1 (13-31)
- Markman, G. D., Baron, R. A & Balkin, D. B. (2003) Adversity Quotient: Perceived Perseverance and New Venture Formation. *Collaborative Research*
- Novianty, M. E. (2014) Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *E-journal psikologi*, 2 (2): 171 – 181.
- Nashori (2007) Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi* No.23 Thn. XII.
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook & Classification*. New York: Oxford University Press.
- Sigstad, H.M. (2017) The Role of Special Education Teacher in Facilitating Peer Relationships Among Students With Mild Intellectual Disabilities

- In Lower Secondary School. *Journal of Intellectual Disabilities* 1-16
doi;10.1177/1744629517715788
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2005) *Adversity Quotient (alih bahasa : T. Hermaya)*. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2007) *Adversity Quotient @ Work (Alih Bahasa: Drs. Alexander Sindoro)*. Batam: Interaksara
- Susanti, N. (2013) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Daya Juang Dengan Orientasi Wirausaha Pada Mahasiswa Program Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *EMPATHY journal Fakultas Psikologi*, Vol. 2 (1), 2013
- Subandi, M.A., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. (2014) Spirituality, Gratitude, Hope and Post-Traumatic Growth Among The Survivors of The 2010 Eruption of Mountain Merapi In Java-Indonesia. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*. Vol.18 No.1 (19-26)
- Subair,M. (2020) Rekonstruksi Makna Syukur Dalam Al-Quran Berdasarkan Kitab Kuning. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*. Vol.8 No. 1 (97-112)
- Tekin, A.K. (2019) Parent Involvement In The Education of Children With Chronic Diseases: Working and Sharing For Children. *Early Childhood Development and Care*.
- Widyasari, P. & Novara, A.A. (2018) Peran Strategi Pengajaran Guru dalam Relasi Antara Efikasi Guru dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Siswa di Sekolah Inklusif. *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol.16. No. 02 (101-113) doi: 10.7454/jps.2018.10
- Xu, M., Benson, K.N.S., Camino, M.R., Steiner, P.R (2010) The Relationship Between Parental Involvement, Self Regulated Learning And Reading Achievement Of Fifth Graders. *Journal social psychology of education*, 13 (2) 237-269
- Zainuddin. (2011). Pentingnya Adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi Belajar, Pontianak: Universitas Tanjungpura. *Jurnal Guru Membangun*. 26 (2). 2011. Jurnal.untan.ac.id